

Pola Komunikasi Keluarga Antara Menantu dan Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah

Elisabeth Saro¹, Muhammad Abdul Ghofur², Amanah Rakhim Syahida³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: ersynsaro070@gmail.com

Abstract: *The study used qualitative research methods. The research is intended to know and understand in more detail related to the phenomenon of what is experienced by the subject to be investigated, through various data collection techniques conducted by researchers to obtain data on "Family Communication Patterns between Daughter-in-law and In-laws who live in one house in Bendrong Village Jabung District". The problem is analyzed using the Rogers and Kincaid paradigms. The research method used was descriptive qualitative and the sampling technique used was purposive sampling by interviewing 6 informants in Bendrong village. Data collection taken using interview guides, observations and documentation. While data analysis is collecting data, reducing data, presenting data and drawing and conclusions. The results of the study revealed that where the pattern of communication between in-laws and in-laws often exchanges information, as shown in the chart above, where in-laws are usually the speakers or can be referred to as communicators, while the sons-in-law as recipients of messages or communicants, but usually often exchange positions within the period specific time and situation. Messages or information conveyed both by in-laws and in-laws are usually spoken directly or face to face or indirectly such as through social media mobile phones. In this case there is a reciprocal relationship between the two. Thus, the relationship between the daughter-in-law and the mother-in-law who tends to conflict will get worse if the two of them live together, because the high intensity of confusion results in a higher chance of friction.*

Keywords: *Communication Pattern, Son-in-law, In-Law.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian adalah bermaksud untuk mengetahui dan memahami lebih detail terkait fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang ingin diteliti, melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai "Pola Komunikasi Keluarga Antara Menantu dan Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah di Desa Bendrong Kecamatan Jabung". Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan paradigma Rogers dan Kincaid. ini yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mewawancarai 6 informan di desa Bendrong. Pengumpulan data menggunakan *interview guide*, observasi dan dokumentasi. Sementara analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan dan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dimana pola komunikasi antara menantu dan mertua yang sering melakkan pertukaran informasi, seperti tampak pada bagan diatas dimana mertua biasanya menjadi pembicara atau bisa disebut sebagai *komunikator*, sedangkan menantu sebagai penerima pesan atau *komunikan*, akan tetapi biasanya sering bertukaran posisi dalam kurun waktu dan situasi tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan baik oleh mertua maupun menantu biasanya di tutur secara langsung atau *face to face* maupun secara tidak langsung seperti melalui *handphone* media sosial. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan demikian, hubungan menantu prempuan dan ibu mertua yang cenderung berkonflik akan semakin parah apabila keduanya tinggal bersama, karena intensitas bersinggungan yang tinggi mengakibatkan peluang terjadinya gesekan semakin tinggi pula.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Menantu, Mertua.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia terutama dalam keluarga, sehingga tanpa adanya komunikasi atau interaksi manusia tidak mungkin bisa hidup bersama (Inah, 2015, Rogi, 2015, Handayani, 2016). Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan "tersesat" dalam belantara kehidupan ini. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa

dipastikan akan tersesat karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, komunikasi tidak sekadar tentang penyampaian pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan (Pontoh, 2013). Proses komunikasi hampir terjadi di semua tempat, baik di kalangan orang-orang berpendidikan maupun di kalangan masyarakat tradisional yang tidak mengenal pendidikan sama sekali. Semua sepakat tidak seorang pun manusia di dunia ini yang luput dari kegiatan berkomunikasi, sekalipun orang tersebut penderita tunarungu yang bahkan tidak bisa berbicara secara normal seperti manusia normal lainnya (Harapan & Ahmad, 2014).

Berkomunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara. Ada sekelompok masyarakat menggunakan komunikasi dengan cara yang sederhana, yaitu hanya menggunakan “mulut” orang yang memang sengaja dituju untuk menerima pesan yang disampaikan kepada pihak pengirim pesan, maupun pihak-pihak lain yang kadang-kadang tidak ditunjukkan secara langsung untuk menerima pesan tersebut. Bentuk dan cara berkomunikasi juga merupakan faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses komunikasi (Hapsari, 2013). Oleh sebab itu, dalam perkembangannya, apalagi di era digital, semakin banyak media komunikasi, misalnya televisi, telepon, faksimile, internet, dan lain sebagainya (Prasanti, 2016).

Tujuan dalam kegiatan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain, dan utamanya adalah upaya untuk mempengaruhi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah orang-orang yang memang sengaja dituju untuk menerima pesan, maupun pihak-pihak lain yang kadang-kadang tidak ditunjukkan secara langsung untuk menerima pesan tersebut. Permasalahan ini sangat menarik itu diteliti, karena di Desa Bendrong, Kecamatan Jabung memang terdapat kondisi di mana menantu hidup satu rumah dengan mertuanya dalam waktu yang cukup lama sekitar kurang lebih satu tahun lamanya. Seiring berjalannya waktu kondisi ini selalu menimbulkan konflik. Konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dendam, pengalaman, depresi, cemburu, pola pikir, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Kesembilan faktor inilah yang menjadi akar permasalahan terjadinya konflik antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah. Alasan lainnya adalah karena di Desa Bendrong terdapat banyak keluarga yang tinggal satu atap dengan mertuanya. Selain itu juga terdapat perbedaan perilaku dan moral yang memicu perselisihan antara kedua belah pihak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik di mana orang-orang atau informan diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat prariset berdasarkan tujuan riset dan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Penelitian ini mengambil menantu dan mertua yang terdiri dari tiga orang menantu dan tiga orang mertua di desa Bendrong, RT 29, RW 05, Kecamatan Jabung Kabupaten Malang sebagai sampel penelitian karena memenuhi kriteria.

Pembahasan

Pola Komunikasi Keluarga antara Menantu dan Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah

Mertua biasanya menjadi pembicara atau bisa disebut sebagai komunikator, sedangkan menantu sebagai penerima pesan atau komunikan. Akan tetapi mereka biasanya sering bertukar posisi dalam kurun waktu dan situasi tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan baik oleh mertua maupun menantu biasanya berlangsung secara langsung atau *face to face* maupun secara tidak langsung seperti melalui po nsel atau media sosial. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Dengan demikian, hubungan menantu prempuan dan ibu mertua yang cenderung berkonflik

akan semakin parah apabila keduanya tinggal bersama, karena intensitas bersinggungan yang tinggi mengakibatkan peluang terjadinya gesekan semakin tinggi pula.

Secara khusus komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima pesan. Komunikasi adalah proses pengiriman stimulus dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak non verbal (Rahmadiana, 2012, Risnayanti & Cangara, 2011). Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dari gerak tubuh. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal berupa bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif dalam berkomunikasi.

Dalam komunikasi antar pribadi, pola-pola yang ada di dalamnya sangat berpengaruh terhadap hubungan interpersonal, sehingga hubungan ini dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu percaya, sikap sportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 2012). Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara baik apabila syarat-syarat tersebut dipenuhi. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduaan seperti suami istri yang bercakap cakup, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan misalnya dalam sebuah acara seminar selalu terdapat komunikasi antara penyaji makalah dan para peserta seminar.

Komunikasi antar pribadi dapat dinyatakan sebagai komunikasi yang melibatkan dua orang, di mana dua orang tersebut dapat menangkap reaksi satu sama lain secara langsung. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian yaitu kedua belah pihak yakni si penerima dan si penyampai pesan dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti kedua belah pihak harus menyetujui suatu gagasan tersebut, yang penting kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan-gagasan tersebut. Dalam keadaan ini barulah komunikasi dapat dikatakan telah berhasil.

Faktor-Faktor yang Menghambat Pola Komunikasi dalam Keluarga antara Menantu dan Mertua yang Tinggal dalam Satu Rumah

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik dalam keluarga antara menantu dan mertua yaitu faktor bahasa di mana komunikasi yang dilakukan dengan tidak menjaga tutur kata, toleransi, dan tidak menghargai satu sama lain sehingga terjadi konflik dalam keluarga. Faktor yang bisa menyebabkan konflik dalam keluarga seperti adanya kesalahpahaman informasi atau kata-kata dan juga pekerjaan dalam rumah tangga yang tidak sesuai sehingga bisa menyebabkan konflik. Untuk menghindari konflik dalam keluarga yaitu dengan memberikan informasi atau melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga tersebut sehingga tanpa menambah masalah yang ada, berkomunikasi dengan baik, saling menyesuaikan, menghormati, menghargai, serta berkomunikasi dengan baik dan berkomunikasi menggunakan bahasa Nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi keluarga antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah di Desa Bendrong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung atau pola komunikasi linear yang merupakan komunikasi secara tatap muka dengan berpatokan terhadap keadilan dan kedamaian serta menggunakan komunikasi tidak langsung atau

pola komunikasi sekunder, yang merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua dengan cara berkomunikasi melalui telepon dan media internet.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik keluarga antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah yaitu faktor bahasa, pola pikir, bahasa yang digunakan dengan menjaga tutur kata, serta toleransi dan saling menghargai antara orang tua dengan anak, sehingga mampu untuk mengurangi konflik dalam keluarga. Konflik dalam keluarga seperti adanya informasi atau kata-kata yang diterima seseorang berupa hinaan maupun berdampak pada pola pikir antara menantu dan mertua yang tidak searah sehingga menyebabkan konflik. Untuk menghindari konflik antara menantu dan mertua yaitu dengan memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tanpa menambah masalah yang ada, berkomunikasi dengan baik saling menyesuaikan, menghormati, menghargai serta berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Nasional.

Daftar Pustaka

- Harapan, E. & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Rajagrafindo Persada.
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(1), 57–64.
- Hapsari, C. M. (2013). Efektivitas Komunikasi Media Booklet “Anak Alami” Sebagai Media Penyampai Pesan Gentle Birthing Service. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 264–275.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta’dib*, 8(150–167).
- Pontoh, W. P. (2013). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Journal “Acta Diurna,”* 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.278>.
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarha di Era Digital. *Jurnal Commed*, 1(1), 69–81.
- Rahmadiana, M. (2012). Komunikasi Kesehatan : Sebuah Tinjauan*. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jps.v1i1.38>.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Risnayanti, B., & Cangara, H. (2011). Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Nonverbal). *KAREBA*, 1(2), 150–176.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Acta Diurna*, 4(4), 1–8.